



## KONFERENSI INTERNASIONAL VI

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi  
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional  
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Ujang Suparman, Ph.D.

Dr. Sumarti, M.Hum.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA  
KOMISARIAT LAMPUNG

2016





# **PROSIDING**

## **KONFERENSI INTERNASIONAL VI**

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

**Lampung, 24-26 September 2016**

### **Editor**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Ujang Suparman, Ph.D.

Dr. Sumarti, M.Hum.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

### **Penyunting Bahasa**

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd.

Reffky Reza Darmawan

Joko Setyo Nugroho

Ghufroni An'ars

**Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia**

**IKADBUDI Komisariat Lampung**

**2016**

**PROSIDING  
KONFERENSI INTERNASIONAL  
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

**Kerjasama:**  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung  
dengan  
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

**Editor**  
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
Ujang Suparman, Ph.D.  
Dr. Sumarti, M.Hum.  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

**Penyunting Bahasa**  
Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,  
Gufroni A'ars

**Penerbit**  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**ISBN 978-602-60167-0-6**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta
1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana masuk dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# JENIS DAN NILAI-NILAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT SUKU PASEMAH BENGKULU YANG TERANCAM PUNAH

Fitra Youpika<sup>1</sup>, Bustanuddin Lubis<sup>2</sup>, Rio Kurniawan<sup>3</sup>

Universitas Bengkulu

fitrayoupika@gmail.com

## ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat suku Pasemah Bengkulu yang terancam punah. Data penelitian berupa cerita rakyat yang diperoleh dari hasil merekam dan dokumentasi tertulis. Keabsahan data dilakukan dengan cara mengonsultasikan kepada pihak ahli (masyarakat asli suku Pasemah Bengkulu). Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, memaknai, dan menyimpulkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa; (1) cerita rakyat masyarakat suku Pasemah Bengkulu terdiri dua jenis, yaitu legenda dan dongeng. (2) nilai-nilai yang terkandung dalam cerita meliputi; nilai terkait dengan ketuhanan, nilai terkait dengan diri sendiri, dan nilai terkait dengan makhluk lain. Nilai-nilai tersebut, yaitu: nilai religius, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, rendah hati, pemberani, cerdas, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas menerima kekalahan, dan menepati janji. Berdasarkan hasil penelitian ini, cerita rakyat masyarakat suku Pasemah Bengkulu perlu dilestarikan agar eksistensinya tetap terjaga, khususnya di kalangan masyarakat suku Pasemah Bengkulu, umumnya Indonesia.

Kata kunci: *Jenis, nilai, cerita rakyat, punah.*

## PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan provinsi yang terdiri atas berbagai etnik atau suku daerah. Masing-masing etnik atau suku daerah tersebut memiliki tradisi lisan sebagai lembaga sosial untuk memelihara dan mempertahankan berbagai jenis cerita rakyat yang dimilikinya. Berbagai jenis cerita rakyat itu memiliki kedudukan dan makna yang sangat penting bagi etniknya.

Sayangnya, khasanah cerita rakyat dari berbagai etnik tersebut beberapa di antaranya terancam punah. Artinya, cerita yang dimaksud tidak lagi, atau sudah sangat jarang dituturkan atau diperdengarkan dalam situasi apapun. Masyarakat yang bisa bercerita pun sudah sangat sulit ditemukan. Kalau pun ada, umumnya sudah berusia lanjut. Anak-anak muda zaman sekarang ini sudah tidak tertarik dengan tradisi lisan dalam hal ini tradisi terkait dengan cerita rakyat. Dengan kata lain, tidak terjadi regenerasi secara baik. Oleh karena itu, sangat sedikit anak-anak yang mengenal dan memahami cerita rakyat yang mereka miliki. Apabila hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan lama kelamaan berbagai cerita rakyat itu akan punah. Jika hal itu terjadi, maka itu merupakan kerugian besar bagi etnik yang berangkutan dan bagi kita semua.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan cerita rakyat yang ada di Bengkulu, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Dihan Bastari tentang *Guritan Raden Kesian pada Masyarakat Kinal (1994)*, Herdenson tentang *Aspek Religi pada Nandai Batebah di Semidang Alas Bengkulu Selatan (1995)*, Evi Susanti



tentang *Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding* (2000), Rini Astuti tentang *Guritan pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma* (2004), dan Novi Kurniati tentang *Nandai Raden Kesian pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Seluma* (2005).

Dilihat dari waktu penelitian di atas dapat dikatakan penelitian yang sudah lama yaitu pada tahun 1994, 1995, 2000, 2004, dan 2005 (11 tahun terakhir). Itupun, penelitian tentang etnik Serawai dan Lembak (bukan Pasemah).

Berdasarkan hal di atas, penting dilakukan inventarisasi dan identifikasi jenis dan nilai-nilai cerita rakyat yang terancam punah itu agar keberadaannya tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat, baik di kalangan orang tua ataupun pemuda. Dengan demikian, akan terjadi regenerasi nilai dengan baik. Sebab, jika cerita rakyat ini punah, maka kita akan kehilangan ajaran penting dan berharga.

Adapun tujuan dari itu semua adalah untuk mempertahankan cerita rakyat masyarakat suku Pasemah Bengkulu dari ancaman kepunahan. Sementara itu, muaranya adalah untuk menyebarluaskan cerita-cerita kepada masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Cerita Rakyat sebagai Folklor**

Dalam dunia kesastraan, secara umum dikenal ada dua jenis sastra, yaitu *sastra lisan dan sastra tulis*. *Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan atau diwariskan secara turun-temurun dengan cara dilisankan (diucapkan)*. Salah satu bentuknya adalah cerita rakyat, yang sering juga disebut dengan istilah cerita prosa rakyat.

Jorgensen (2007:75) memaknai cerita rakyat dengan istilah cerita tradisional. Cerita tradisional bukan merupakan suatu penggalan dan sifatnya tidak statis. Cerita tradisional tanggap dan diceritakan secara bergantian. Variasi dan perubahan yang ada dalam cerita tradisional merupakan proses yang dinamis dalam kehidupan. Sementara itu, Barone (2011:60) mengemukakan bahwa, cerita rakyat merupakan bagian dari sastratradisional. Ceritanya pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kalidengankarakter yang baik atau jahat. Selain itu, tokoh dalam cerita yang berupa binatang biasanya memiliki kesamaan karakter dengan manusia.

Kaitannya dengan sastra yang diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan, cerita rakyat termasuk salah satu bagian dari folklor. *Sastra lisan sering dikenal dengan istilah folklore atau cerita rakyat yang telah mentradisi hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya* (Nurgiyantoro, 2013:10). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat salah satu bagian dari folklor. Brunvad mengatakan folklor sebagai bahan cerita dalam kebudayaan yang diwarisi atau disebarkan secara tradisional oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam berbagai versi, baik secara langsung maupun secara hukum adat (Danandjaja, 1994:2).

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, berkembang di kalangan rakyat, tidak diketahui nama pengarangnya. Cerita rakyat juga dianggap sebagai kepercayaan yang telah mentradisi dalam masyarakat, dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya, dan merupakan salah satu bagian dari folklor.



### **Jenis Cerita Rakyat**

Bascom menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1994:50). Mite merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap suci, penokohnya biasanya berupa dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwa kejadiannya berlangsung di dunia lain atau bukan pada dunia seperti sekarang, serta peristiwa tersebut berlangsung pada masa lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan mite yaitu cerita yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau. Namun yang membedakan dengan mite adalah legenda tidak dianggap suci dan tokoh dalam legenda berupa manusia walaupun ada tokoh yang memiliki sifat-sifat luar biasa (bukan manusia biasa) yang sering kali dibantu oleh makhluk lain (gaib). *Setting* tempat peristiwa yang ada pada legenda adalah dunia seperti sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Brunvand (Danandjaja, 1994:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Legenda Keagamaan. Legenda ini adalah legenda yang terkait atau berhubungan dengan keagamaan. Legenda yang termasuk dalam kelompok ini adalah legenda orang-orang suci, seperti legenda mengenai para wali (dalam agama Islam). (2) Legenda Alam Gaib. Legenda ini adalah legenda yang biasanya berbentuk cerita yang dianggap benar-benar terjadi (nyata) yang pernah dialami oleh seseorang. (3) Legenda Perseorangan. Legenda perseorangan ini adalah legenda yang mengisahkan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap pemiliknya, kejadian itu benar-benar pernah terjadi.

Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng diartikan sebagai cerita rakyat yang kejadian atau peristiwanya dianggap tidak benar-benar terjadi oleh pemiliknya, tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Varga (2008:26) mengemukakan bahwa dongeng merupakan genre sastra yang muncul dari hasil modifikasi unsur dan karakter cerita rakyat yang ditulis untuk mendidik, menginformasikan, menyampaikan ide-ide seseorang dengan mengekspos realitas sosial. Sementara itu, Aarne-Thomson mengatakan, secara umum dongeng dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lucu dan anekdot, (Dundes, 2007: 93).

### **Nilai-nilai**

Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah sifat-sifat positif atau sering disebut dengan pendidikan karakter. Agung (2011:394) mengatakan ada tiga fokus pendidikan karakter, yaitu berfokus pada nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral. Sejalan dengan tiga fokus pendidikan karakter tersebut, Sugirin (2011:1) menyatakan bahwa –pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya adalah untuk memberi keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, Wiyani (2013:27-28) menegaskan bahwa –pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa, dan karsa.

Jadi, pendidikan karakter dalam hal ini dapat dikatakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau pengembangan etika melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan



tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa dalam hal ini memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, yang tujuan akhirnya akan bermuara pada pembentukan karakter dan menjadi wujud nilai-nilai budi pekerti luhur.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat suku Pasemah Bengkulu yang terancam punah. Adapun data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat suku Pasemah di wilayah Padang Guci. Cerita rakyat tersebut dikumpulkan melalui wawancara, perekaman, dan atau pencatatan dari sejumlah informan. Informan yang dipilih baik laki-laki maupun perempuan adalah yang menguasai atau memahami folklor (cerita rakyat) dalam masyarakat, dengan memperhatikan kemampuan komunikatifnya. Teknik analisis data yang dilakukan, yaitu: mengklasifikasi, mentranskripsi dan penyuntingan, mentransliterasi, dan menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat di daerah Suku Pasemah Bengkulu Padang Guci merupakan salah satu jenis seni tutur, oleh masyarakat setempat biasa disebut dengan istilah *guritan*<sup>14</sup> dan *nenandai* atau *andai-andai*<sup>15</sup>. Meskipun sama-sama merupakan cerita rakyat Suku Pasemah, tetapi kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Istilah *guritan* adalah istilah untuk cerita. Sementara itu, istilah *nenandai* atau *andai-andai* adalah istilah untuk cerita yang berbentuk prosa bebas. *Nenandai* atau *andai-andai* ini berupa dongeng yang tokohnya biasanya berupa hewan atau binatang. *Andai-andai* ini bisa juga disebut fabel atau dongeng binatang. Kemudian, pencerita yang menuturkan cerita disebut *pegurit*<sup>16</sup>. Penyampaian atau penuturan cerita rakyat Suku Pasemah disebut *begurit*<sup>17</sup>.

Cerita rakyat Suku Pasemah yang banyak ditemukan adalah cerita yang berupa *andai-andai*. Cerita ini, diceritakan atau disampaikan oleh masyarakatnya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan biasanya diceritakan oleh orang yang tua kepada yang lebih muda, seperti Nenek kepada Cucunya atau Ibu/Bapak kepada anaknya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Pasemah.

### Jenis Cerita

Setelah melalui proses membaca dan memahami isi cerita berdasarkan teori yang digunakan, maka cerita tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Adapun jenis-jenis cerita rakyat yang ditemukan hanya legenda dan dongeng. Sementara, mite tidak ditemukan.

Cerita yang paling banyak ditemukan adalah jenis cerita dongeng. Jenis dongeng yang paling banyak ditemukan adalah jenis fabel atau dongeng binatang. Fabel atau dongeng-dongeng binatang tersebut seperti cerita: (1) Sang Kancil, Siput, dan *Lengkukup*, (2) Sang Beruk Besan dengan Sang Kura, (3) Sang Kancil dan Sang

---

<sup>14</sup> Seni tutur masyarakat Suku Pasemah Bengkulu yang tidak cukup diceritakan dalam waktu 1 atau 2 jam. Ceritanya berupa kisah hidup, legenda, atau sejarah perjuangan masyarakat Suku Pasemah.

<sup>15</sup> Seni tutur masyarakat Suku Pasemah Bengkulu yang pendek, cukup diceritakan dalam hitungan menit.

Prosa bebas yang berupa dongeng yang tokoh ceritanya biasanya berupa hewan atau binatang (*fabel*)

<sup>16</sup> Orang yang menceritakan *guritan*.

<sup>17</sup> Proses penceritaan *guritan*.



Harimau, (4) Elang Besan dengan Kura-kura, (5) Janji Sang Kerbau, dan (6) Sang Setue dan Sang Kancil.

#### Nilai-nilai (Pendidikan Karakter dalam Cerita)

Sastra merupakan sarana yang baik sebagai penanaman karakter anak. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi karya sastra itu sendiri, yaitu sebagai media penghibur sekaligus sebagai sarana pendidikan. Sastra yang dimaksud baik sastra yang sifatnya baru ataupun sastra yang lama. Termasuk dalam hal ini adalah karya sastra lama yang berupa cerita rakyat. Dengan demikian, secara tidak langsung ini menjadi penting untuk dianalisis tentunya dalam hal ini yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra.

Sastra memiliki banyak mengandung nilai. Nilai-nilai positif dalam suatu karya sastra tentunya diidentifikasi sebagai sarana untuk mendidik. Secara umum, nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) nilai yang berkaitan dengan diri sendiri; (2) nilai yang berkaitan dengan orang/makhluk lain; (3) nilai yang berkaitan dengan ketuhanan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, nilai yang paling banyak ditemukan adalah nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosyidah (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari pengelompokan nilai karakter yang dilakukan, hubungan karakter yang terkait antara manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan sesama paling dominan ditemukan. Nilai-nilai yang terkait dengan diri sendiri tersebut, seperti pemberani, sifat tanggung jawab, disiplin, rendah hati, cerdik, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas menerima kekalahan, dan menepati janji.

Nilai yang terkait dengan diri sendiri yang berupa sifat pemberani dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul *Bujang Remalun* (BR), Sang Kancil, Siput, dan *Lengkukup* (SKSL), dan Sang Kancil dan Sang Harimau (SKSH). Sifat tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati terdapat dalam cerita *Bujang Remalun*. Kemudian, sifat cerdik terdapat dalam cerita yang berjudul Sang Kancil, Siput, dan *Lengkukup* (SKSL), Pak Andir (PA), Sang Kancil dan Sang Harimau (SKSH), dan Janji Sang Kerbau (JSK).

Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri lainnya adalah sifat ikhlas menerima kekalahan. Sifat ini terdapat dalam cerita -Sang Kancil, Siput, dan *Lengkukup* (SKSL). Kemudian, sifat sabar terdapat dalam cerita Si Miskin (SM), Sang Beruk Besan dengan Kura-kura (SBBSK), dan Sang Piatu Berdua sama Nenek (SPBN). Sifat optimis tercermin dari cerita yang berjudul Sang Piatu Berdua sama Nenek (SPBN). Terakhir, sifat kerja sama terdapat dalam cerita Si Miskin (SM) dan Janji Sang Kerbau (JSK).

Selain nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri, nilai berikutnya adalah nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang/makhluk lain. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang/makhluk lain, seperti sifat mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasi.

Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain yang berupa sifat senang membantu/penolong dapat ditemukan dalam cerita Sang Piatu Berdua sama Nenek, Elang Besan dengan Kura-kura, Janji Kerbau, dan *Bujang Remalun*. Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain berikutnya adalah sifat toleransi, kerja sama, dan peduli. Sifat toleransi ini dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul -Sang Piatu Berdua sama Nenek dan -Janji Kerbau. Sifat kerja sama terdapat dalam cerita -Sang Kancil, Siput, dan *Lengkukup*. Sifat peduli ada pada cerita yang berjudul

-Sang Beruk Besan dengan Kura-kurall. Selanjutnya, sifat -pemurahll dapat ditemukan dalam cerita -Sang Beruk Besan dengan Kura-kurall. Sifat -pedulill ada pada cerita -Sang Kancil dan Sang Harimaull.

Selanjutnya, nilai yang terkait dengan ketuhanan. Nilai ketuhanan ini yaitu sifat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu iman, takwa, dan syukur. Nilai tersebut terdapat dalam cerita yang berjudul *Bujang Remalun*. Dalam kisahnya diceritakan Bujang Remalun adalah seorang raja yang bijaksana sakti mandraguna. Ia merupakan seorang pemimpin yang berhasil membuat masyarakatnya aman, damai, dan sejahtera. Setelah rakyatnya aman, damai, dan sejahtera ia memutuskan untuk melakukan pengembaraan panjang yang tak tau kapan akhirnya. Pengembaraan panjang itu dilakukannya untuk mencari kebenaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menguasai alam semesta, yang berkuasa atas langit dan bumi, dan termasuk yang berkuasa terhadap dirinya sendiri, seperti yang ada pada kutipan berikut.

*Dalam pengembaraan panjang yang sudah ia putuskan, tujuan yang hendak dicapainya adalah mencari kebenaran atas wasiat yang diterima. Benarkah adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menguasai alam semesta, yang berkuasa atas langit dan bumi, dan termasuk yang berkuasa terhadap dirinya sendiri.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bujang Remalun bisa mengimbangi hubungan dengan manusia dan juga hubungan dengan Sang Pencipta atau sering disebut dengan istilah *Habblumminnas* dan *Habblumminallah*.

Nilai yang terkait dengan ketuhanan lainnya yang dimiliki oleh Bujang Remalun adalah ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketakwaan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Selama itu pula ia berpuasa, tiada makan dan tiada minum.*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Bujang Remalun memiliki sifat takwa. Ketakwaan tersebut tercermin ketika ia berpuasa tidak makan dan tidak minum. Hal ini mencerminkan bahwa Bujang Remalun bersikap taat dan menjalankan perintah tuhan.

Dilihat dari keterkaitan cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu Padang Guci, baik yang terkait dengan diri sendiri, terkait dengan orang/makhhluk lain, maupun yang terkait dengan ketuhanan tidak hanya mengandung nilai yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif. Dari nilai positif dan negatif itu, nilai positiflah yang harus dicontoh atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai pendidikan karakter yang baik untuk dijadikan sebagai contoh, sementara nilai negatif harus ditinggalkan. Namun, bukan berarti nilai negatif tidak penting untuk diketahui. Nilai negatif penting juga diketahui dengan tujuan untuk mengetahui bahwa nilai negatif itu tidak baik untuk dicontoh atau ditiru oleh anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Terkait dengan pendidikan di sekolah khususnya di daerah Padang Guci, penemuan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu Padang Guci dapat dijadikan sebagai refrensi dalam pendidikan karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Suku Pasemah Bengkulu dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar khususnya yang ada di Padang Guci Kabupaten Kaur. Namun, untuk itu tentunya harus melalui